

## **Pelatihan peningkatan kesadaran orang tua pada pendidikan seksual anak usia dini**

**Khusniyati Masykuroh\*, Nelis Nazziatus Sadiyah Qosyasih**

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka, Jakarta, Indonesia

### **INFORMASI ARTIKEL**

*Article History:*

*Submission: 14-03-2023*

*Revised: 30-04-2023*

*Accepted: 05-05-2023*

*\* Korespondensi:*

**Khusniyati Masykuroh**

[khusniyati.masykuroh@uhamka.ac.id](mailto:khusniyati.masykuroh@uhamka.ac.id)

### **ABSTRAK**

Anak yang dikonstruksikan sebagai manusia yang lemah seringkali menjadi korban kekerasan seksual sering kasus dengan pelaku dari lingkungan terdekat bahkan dari orang terdekat sekalipun. Orang tua sebagai garda utama dirumah perlu memahami pentingnya Pendidikan seksual sedini mungkin untuk dapat memberikan Pendidikan seks kepada anak tentang penajagaan diri baik saat dirumah maupun diluar rumah. Program kemitraan masyarakat (PKM) ini dalam rangka untuk memberikan pemahaman dan kesadaran kepada para orang tua tentang pentingnya Pendidikan seksual kepada anak sedini mungkin dalam upaya pencegahan kekerasan seksual. Metode pelaksanaan kegiatan ini dengan ceramah dan tanya jawab yang dilakukan Senin – Selasa, 30-31 Januari 2023 bertempat di TK ABA 18 Cinangka Sawangan Kota Depok. Berdasarkan hasil pre-test yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa seluruh peserta 26 Orang Tua belum memahami pentingnya Pendidikan seksual pada anak usia dini. Lalu untuk hasil post-test terdapat 7 orang tua yang memperoleh hasil dengan rentang nilai (0-40), kemudian 7 orang tua memperoleh hasil dengan rentang nilai (50-70), dan 12 orang tua memperoleh hasil dengan rentang nilai (80-100). Dengan demikian kegiatan PKM Pelatihan dan Parenting Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini mampu memberikan kontribusi pemahaman kepada orang tua siswa serta adanya perubahan pengetahuan, pemahaman serta peningkatan penajagaan orang tua perlindungan anak terhadap kekerasan seksual. Dampak dari pelatihan ini orang tua ingin menggali lebih dalam tentang cara Pendidikan seksual pada anak terutama kepada orang tua dari anak korban kekerasan seksual.

Kata Kunci: Orang tua; pendidikan seksual; anak usia dini

### ***Parental awareness improvement training in early childhood sexual education***

#### **ABSTRACT**

*When sexual assault occurs, it frequently occurs on children who are stereotyped as weak, and it frequently occurs when the attackers are from the immediate surroundings or even from the immediate persons. To teach children about self-care both inside and outside the home, parents, who act as primary guardians at home, must understand the importance of sexual education as early as possible. The aim of this community partnership program (PKM) is to help parents understand the importance of early sexual education for*



---

*children in order to prevent sexual violence. On January 30 and 31, 2023, this practice will be held in a lecture-and-question-and-answer format at the ABA 18 Kindergarten Cinangka Sawangan in Depok City. According to the pre-test results, all 26 participants' parents did not understand the importance of sexual education for early children. Seven parents received post-test results ranging from 0 to 40, seven parents got results ranging from 50 to 70, and twelve parents received results ranging from 0 to 70. (80-100). As a result, PKM Training and Parenting Activities for Sexual Education in Early Childhood can help parents understand the importance of protecting their children from sexual violence while also changing their knowledge and understanding of the topic. This training has made parents more interested in how sexual education benefits children, especially parents of children who have experienced sexual abuse.*

*Keywords: Parents; sexual education; early childhood*

---

## 1. PENDAHULUAN

Kasus kekerasan seksual terjadi di Jambi (07/01/23) terdapat 17 korban terdiri dari 11 anak laki-laki dan 6 anak perempuan pelaku adalah seorang Ibu muda (25) yang sudah ditahan sejak 07 Februari 2023. Kejadian ini bermula orang tua korban merasakan keganjalan pada rasa sakit yang dirasakan oleh anaknya, setelah ditelusuri ternyata anaknya menjadi korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh NT. Tidak butuh waktu lama, orang tua korban langsung melaporkan kasus ini kepada Polda Jambi.

Dilansir dilaman Kompas.com [1] kasus kekerasan seksual yang terjadi di Jambi antara korban dan para pelaku bertetangga. Rumah pelaku sebagai tempat penyewaan *playstation* ini sering sekali anak-anak bermain dan kejadian pun dilakukan dirumah pelaku yang notabene tidak jauh dari rumah para korban. Kasus kekerasan seksual pada pelaku dengan beragam beberapa korban laki-laki dengan usia rata-rata 6 sampai 10 tahun dipaksa untuk menyentuh bagian tubuh terdalam pelaku, sedangkan untuk korban perempuan dipaksa untuk menonton adegan baik melalui media elektronik milik pelaku maupun secara langsung yaitu saat pelaku dan suaminya berhubungan suami istri.

Melihat kasus kekerasan seksual terhadap anak ini terus terjadi seperti fenomena gunung es [2], kasus yang muncul pada permukaan tidak lebih besar dari kasus yang pada akhirnya diselesaikan secara kekeluargaan atau melalui jalur damai karena masyarakat menganggap bahwa kasus kekerasan seksual ini baik bagi pelaku dan korban. Pendidikan seksual menjadi sangat penting bagi anak untuk menghindari dari kejahatan seksual [3]. Kasus diatas yang dilakukan pelaku adalah seorang perempuan atau Ibu muda yang sudah memiliki suami dan anak ini mematahkan konstruksi sosial yang tertanam selama ini bahwa pelaku kekerasan seksual ini pasti lelaki dan korban pasti perempuan. Kenyataannya bahwa setiap orang berpotensi menjadi korban. Hal ini harus menjadi perhatian bersama tentang darurat kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia [4].

Kejadian anak sebagai korban dari para pedofilia ini selain dianggap lemah karena mudah dan tidak akan melakukan perlawanan yang berarti bahkan cenderung belum paham bahwa apa yang dilakukan pelaku adalah bagian dari kejahatan [5]. Hal ini tidak terlepas dari adanya relasi kuasa dimana orang dewasa dianggap kuat dan mampu berpikir utuh sedangkan anak dianggap lemah, tidak memiliki suara karena dianggap belum dapat berpikir kompleks sehingga tidak diberikan ruang memilih dan berpendapat pada akhirnya membentuk anak memiliki kecenderungan untuk diam, tidak berpikir kritis dan takut untuk memilih. Senafas dengan pendapat Foucoult [6], memandang bahwa pengetahuan memiliki relasi dengan kekuasaan sehingga konstruksi anak sangat erat kaitan dengan ketidakberdayaan [7] [8].

Kasus kekerasan yang menimpa anak ini tidak terlepas dari budaya tabu yang selama ini melekat, dimana penyebutan alat kelamin dianggap jorok tidak pantas diucapkan. Pada kasus diatas sehingga



dipandang perlu ada TK Aisyiyah 18 Sawangan Kota Depok merupakan salah satu sekolah yang kami jadikan sebagai objek untuk memberikan pemahaman dan implementasi Pendidikan seksual pada anak. Budaya tabu yang melekat di tengah masyarakat Kurangnya penyampaian pemahaman diatas sebagai materi pelatihan, maka kami merasa penting untuk melakukan tanggung jawab baik secara moral maupun secara substansial untuk membekali para orang tua tersebut ke dalam sebuah Pengabdian Kepada Masyarakat dengan tema “Pelatihan dan parenting Pendidikan Seksual Anak Usia Dini”..

## 2. METODE PELAKSANAAN

Pengabdian ini dilaksanakan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 18 Cinangka, Sawangan Kota Depok Jawa Barat dengan waktu pelatihan dua hari pada tanggal 30-31 Januari 2023. Kegiatan hari pertama, pretest tentang sejauh mana responden mengetahui Pendidikan seks dan materi dasar tentang parenting Pendidikan seksual anak usia dini [9]. Hari kedua dengan materi tentang cara dan implementasi Pendidikan seksual anak usia dini. Responden pada kegiatan pengabdian berjumlah 18 orang ini merupakan para orang tua wali serta para kader Aisyiyah Ranting Sawangan.

Metode pada pengabdian ini dengan menggunakan ceramah/training. Seperti menurut [10] bahwa metode alat yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran. Materi pertama tentang kasus yang marak terjadi tentang kekerasan dan pelecehan seksual pada anak dibawah umur, Pendidikan seksual sedini mungkin sebagai bagian pengetahuan kepada orang tua maupun anak sebagai bagian dari preventif. Materi dihari kedua tentang mayoritas pelaku kekerasan seksual ini yang dilakukan oleh orang terdekat, metode Pendidikan seksual yang diimplementasikan kepada anak, pengenalan tentang tubuh yang harus dijaga.

Metode selanjutnya dengan tanya jawab secara interaktif dengan peserta pelatihan. Metode menggunakan dua arah sebagai proses komunikasi dan transfer *knowledge* antara pemateri dan peserta. Kegiatan ini dilaksanakan setelah materi, dibuka sesi tanya jawab untuk peserta yang ingin bertanya seputar materi dan untuk mengkonfirmasi sejauh mana pemahaman peserta tentang materi yang disampaikan.

Metode terakhir dibuka *sharing session* dalam rangka untuk mempersilahkan peserta tentang kesan dan pesan dari kegiatan pelatihan ini yang mengalir sehingga terjalin antara pemateri dan peserta tidak ada sekat yang menimbulkan keterbukaan para peserta baik bercerita pengalaman atau kejadian yang pernah dialami [11].

## 3. RESULTS AND DISCUSSION

Pelatihan peningkatan kesadaran orang tua pada Pendidikan seksual anak usia dini ini dilakukan selama dua hari.

**Tabel 1.** *Rundown* materi pada pelatihan

No	Materi	Pemateri	Waktu
1	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pre-test</li> <li>• Studi Kasus kekerasan seksual pada Anak Usia Dini di Indonesia</li> <li>• Implementasi Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini</li> </ul>	Khuniyati Masykuroh	30 Januari 2023
2	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Post-test</li> </ul>	Nelis NSQ	31 Januari 2023

Pada **Tabel 1** menjelaskan tentang rundown acara inti pelatihan parenting pendidikan seks pada anak usia dini, tepatnya hari pertama materi *study cases* tentang kasus kekerasan seksual terkini. Hal ini dimaksudkan untuk sama-sama melihat bahwa kasus kekerasan seksual pada anak itu ada dan terjadi di sekitar kita tentu dengan. Salah satu pencegahan dari kekerasan seksual adalah dengan Pendidikan seksual sejak dini oleh orang terdekat dalam hal ini adalah orang tua [12][13].

Hari kedua materi tentang definisi Pendidikan seksual dan implementasinya pada anak serta program-program Pendidikan seksual pada anak usia dini. Program *underwear rules* yang fokus pada perlindungan dan pencegahan kekerasan terhadap anak ini di inisiasi oleh organisasi yang bernama *The National Society for the Prevention of Cruelty to Children* (NSPCC). Kontribusi yang dilakukan NSPCC ini pada kebijakan, hukum, kebijakan dan sikap untuk kepentingan perlindungan anak semata. Program

ini untuk mengajarkan anak cara berpakaian, memberikan pemahaman tentang tubuh adalah otoritas individu, berani berbicara hak untuk mengatakan bahwa tubuhnya tidak boleh disentuh oleh orang lain.

Program ini salah satu media bagi orang tua agar yakin dalam memberikan pendidikan seks kepada anak karena orang tua memiliki tanggung jawab dalam melindungi anak dari pelecehan seksual dengan mulai berbicara kepada anak. Melalui program *underwear rules* ini dan mengikuti langkah-langkahnya, memudahkan orang tua berdiskusi dengan anak tentang pendidikan seksual bagi orang tua agar yakin dalam memberikan pendidikan seks kepada anak karena orang tua memiliki tanggung jawab dalam melindungi anak dari pelecehan seksual dengan mulai berbicara kepada anak. Melalui program *underwear rules* ini dan mengikuti langkah-langkahnya, memudahkan orang tua berdiskusi dengan anak tentang pendidikan seksual [14].

Kegiatan awal pada pelatihan ini adalah penerimaan pihak mitra yaitu TK Aisyiyah Bustanul Athfal 18 Cinangka Kota Depok yang bekerjasama dengan TIM PKM Uhamka karena memiliki kesamaan misi dalam rangka menekan kekerasan seksual pada anak usia dini melalui memberikan pemahaman serta pelatihan pada orang tua murid. Hal ini sebagai respon dari banyaknya kasus kekerasan seksual dengan korban anak yang saat ini marak terjadi hingga bisa dikatakan darurat kekerasan seksual di Indonesia.



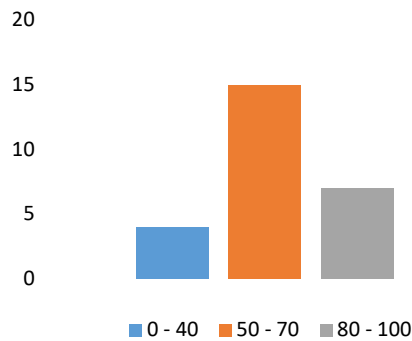
**Gambar 1.** Materi pertama studi kasus kekerasan seksual pada anak usia dini di Indonesia

Kegiatan pada **Gambar 1** penyampaian materi pertama oleh Dosen Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka melalui media video pembahasan tentang definisi Pendidikan seksual, kasus terkini kekerasan seksual yang terjadi pada anak usia dini dan bagaimana tanggapan orang tua tentang pentingnya Pendidikan seksual yang dilakukan sedini mungkin. Pada tahap awal ini pemateri melakukan pertanyaan mendasar untuk mengetahui sejauh mana pemahaman orang tua tentang Pendidikan seksual pada anak usia dini, lalu melihat bagaimana respon orang tua tentang kasus-kasus kekerasan seksual yang juga dialami oleh anak usia dini dengan pelaku yang masih sekolah dasar. Tujuan pada materi ini sebagai bentuk penyadaran awal kepada peserta tentang peran orang tua dalam memberikan Pendidikan seksual pada anak usia dini.



**Gambar 2.** Materi kedua implementasi pendidikan seks untuk anak usia dini

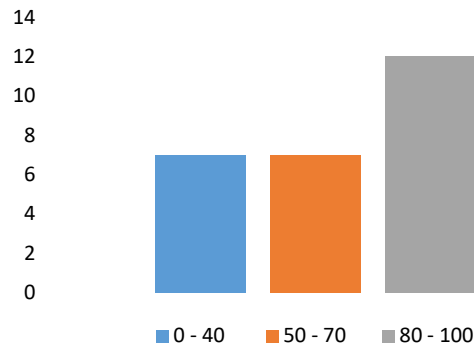
Pada **Gambar 2** ini menunjukkan saat kegiatan materi kedua yang disampaikan juga oleh Dosen Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka tentang implementasi pendidikan seks untuk anak usia dini. Materi ini membahas tentang kiat dan praktek sederhana orang tua dalam memberikan pemahaman tentang pendidikan seksual melalui penyebutan penis untuk alat kelamin laki-laki dan vagina untuk alat kelamin perempuan. Selain itu pula pada materi ini membahas tentang pendidikan seks dalam perspektif Islam yang mana mulai usia 4 tahun kamar sudah mulai terpisah, pemahaman tentang batas aurat sendiri dan orang lain [15].



**Gambar 3.** Hasil pre-test peserta orang tua murid

Pada **Gambar 3** merupakan diagram hasil pre-test responden sebelum materi berlangsung. Pre-test ini dalam bentuk pertanyaan seputar Pendidikan seksual anak usia dini yaitu pertanyaan pertama tentang pengetahuan seputar kasus kekerasan seksual pada anak yang selama ini beredar marak di berita. Selanjutnya pernahkah Ibu/Bapak mendengar kata Pendidikan seksual?, pertanyaan terakhir yaitu Seberapa penting Pendidikan seksual pada anak usia dini?. Peserta yang hadir saat itu berjumlah 26 orang terdiri dari para guru, wali murid dan kader Aisyiyah Cinangka Kota Depok yang berjumlah 26 orang.

Hasil pre-test pada pertanyaan warna merah tentang pengetahuan peserta tentang kasus kekerasan yang diketahui 50-70% hal ini menunjukkan bahwa peserta secara mayoritas mengetahui. Sedangkan saat pertanyaan kedua tentang pengetahuan Pendidikan seksual menunjukkan 0-40% hal ini melihat bahwa peserta belum memahami tentang dari seluruh peserta 26 Orang Tua, belum memahami pentingnya Pendidikan seksual pada anak usia dini. Pada pertanyaan akhir yang ditandai dengan warna hijau yang menunjukkan 80-100 hal ini terlihat bahwa orang tua merasa Pendidikan seksual itu penting namun terbatas pada apa yang dimaksud dengan Pendidikan seksual pada anak usia dini, para peserta memahami Pendidikan seks hanya diperuntukkan untuk orang dewasa.



**Gambar 4.** Hasil Post-Test

**Gambar 4** berdasarkan hasil post-test diatas dapat disimpulkan bahwa dari seluruh peserta 26 orang tua murid, terdapat 7 orang tua yang memperoleh hasil dengan rentang nilai (0-40) tentang pentingnya Pendidikan seksual pada anak usia dini, kemudian 7 orang tua memperoleh hasil dengan rentang nilai (50-70) pemahaman tentang bagaimana pola Pendidikan seksual khusus untuk anak usia dini, dan 12 orang tua memperoleh hasil dengan rentang nilai (80-100) orang tua merasa adanya pelatihan ini membuka pemikiran untuk terus memberikan pemahaman pada anak seputar tubuh dan penajagaan diri agar anak paham dan mengetahui menjaga privasi diri sendiri dan privasi orang lain yang intinya anak tidak menjadi korban pun tidak menjadi pelaku. Dengan demikian kegiatan PKM Pelatihan dan Parenting Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini mampu memberikan kontribusi pemahaman kepada orang tua siswa.

Selain pengukuran keberhasilan pelatihan dengan pre-test dan post test, pemateri juga membuat forum diskusi tanya jawab, berbagi pengalaman serta kesan mengikuti pelatihan ini. Hasil dari kegiatan tersebut terjadi perubahan pemahaman serta peningkatan kompetensi orang tua tentang definisi Pendidikan seksual pada anak usia dini serta implementasinya. Kondisi awal sebelum pelatihan, orang tua mengetahui Pendidikan seksual hanya diperuntukkan untuk remaja dan orang dewasa. Anak dianggap belum dan tidak boleh memahami Pendidikan seksual karena orang tua memahami Pendidikan seksual sebagai area dewasa. Orang tua sendiri menyadari bahwa anak tidak diperkenankan untuk memahami Pendidikan seksual karena dikhawatirkan anak akan penasaran sehingga mempraktekkan tanpa mengerti apa yang sedang dilakukan tersebut.

Hal ini terlihat dari beberapa pertanyaan yang disampaikan oleh narasumber pada materi pertama seputar definisi Pendidikan seks, mayoritas jawaban dari peserta memahami tentang Pendidikan seksual sebagai bagian dari edukasi masyarakat dewasa. Pertanyaan selanjutnya tentang pentingnya Pendidikan seksual untuk anak usia dini, keseluruhan orang tua yang menjawab belum boleh atau tidak diperkenankan anak mendapat Pendidikan seksual karena anak belum dapat secara utuh memahami Pendidikan seks. Sedangkan pertanyaan selanjutnya tentang usia berapa anak diperbolehkan memahami tentang Pendidikan seksual. Jawaban para orang tua peserta pelatihan ini menjawab usia remaja dan dewasa. Hasil dari tahap satu ini peserta mendapatkan pengetahuan awal tentang kekerasan seksual yang terjadi pada anak usia dini yang dilakukan oleh para pelaku baik orang asing ataupun orang terdekat anak karena data kekerasan seksual di Indonesia cukup tinggi sehingga dapat dikatakan saat ini darurat kekerasan seksual.

Pelatihan tahap kedua dengan materi praktek Pendidikan seksual pada anak. Materi yang tentang gerakan preventif orang tua diantaranya yaitu pemahaman tentang penyebutan jenis kelamin yang selama ini dianggap tabu, jorok dan tidak biasa, lalu pembahasan *underwear rules* serta Pendidikan seksual anak usia dini dalam Islam. Pada tahap kedua ini capaian keberhasilan adalah adanya perubahan keterampilan yang dimiliki orang tua dalam melakukan praktek sederhana Pendidikan seksual pada anak. Diawali dengan memberikan pemahaman kepada anak secara langsung dengan Bahasa sederhana sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Setelah dilaksanakan pelatihan ini, direkomendasikan untuk melakukan kegiatan seperti: 1) program pelatihan ini dilakukan secara berkelanjutan dengan tema pelatihan yang lebih spesifik dan bertahap yaitu terkait Pendidikan seksual anak usia dini dalam Islam dan pelatihan bagi orang tua korban kekerasan seksual, 2) waktu program kegiatan pengabdian ini dapat dilakukan Kembali pada setiap semester agar dapat terus meningkat wawasan orang tua tentang Pendidikan seksual pada anak.

#### **4. SIMPULAN**

Pelaksanaan pelatihan dan parenting ini disambut baik oleh para peserta hal ini dapat dilihat dari antusiasme peserta selama pelatihan. Para peserta sudah mengetahui tentang pentingnya Pendidikan seksual namun terbatas pada cara implementasi pada anak. Hasil pada pelatihan dan parenting ini peserta menjadi paham dan mengetahui bagaimana cara orang tua memberikan Pendidikan seks pada anak sedini mungkin dan dimulai sejak dari rumah hal ini terlihat pada persentase hasil hasil post-test yang menunjukkan bahwa (80-100) pemahaman para peserta meningkat. Saran dan harapan peserta pelatihan ini berkelanjutan seperti pelatihan untuk orang tua dari korban kekerasan dan pelecehan seksual.

#### **5. UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kami sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengembangan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka yang telah memberikan dukungan dana sehingga terselenggaranya pengabdian ini, kepada mitra TK Aisyiyah Bustanul Athfal 18 Sawangan Kota Depok yang telah bersedia untuk bekerjasama serta kepada para peserta seminar yang terdiri dari para orang tua wali siswa dan kader Aisyiyah Ranting Cinangka Kota Depok

#### **6. DAFTAR PUSTAKA**

- [1] K. R. Darmawan, "17 Anak di Jambi Jadi Korban Pelecehan Ibu Muda, tapi 8 di Antaranya Malah Dilaporkan Balik Tersangka, Dituduh Memerkosa," 2023. <https://regional.kompas.com/read/2023/02/07/094556878/17-anak-di-jambi-jadi-korban-pelecehan-ibu-muda-tapi-8-di-antaranya-malah?page=all>.

- [2] Ivo Noviana, “Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak Dan Penanganannya Child Sexual Abuse: Impact and Hendling,” *Sosio Inf.*, vol. 1, no. 1, 2015.
- [3] E. M. M. H. van Konijnenburg *et al.*, “A mixed methods study on evaluations of Virginia’s STEM-focused governor’s schools,” *Diss. Abstr. Int. Sect. B Sci. Eng.*, 2018.
- [4] K. Kayowuan Lewoleba and M. Helmi Fahrozi, “Studi Faktor-Faktor Terjadinya Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak-Anak,” *Esensi Huk.*, vol. 2, no. 1, 2020, doi: 10.35586/esensihukum.v2i1.20.
- [5] J. Q. Chen, M. P. Dunne, and P. Han, “Prevention of child sexual abuse in China: Knowledge, attitudes, and communication practices of parents of elementary school children,” *Child Abus. Negl.*, vol. 31, no. 7, 2007, doi: 10.1016/j.chiabu.2006.12.013.
- [6] Haryatmoko, *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. Kanisius : Yogyakarta., 2016, 2016.
- [7] M. Blaise, “‘What a girl wants, what a girl needs’: Responding to sex, gender, and sexuality in the early childhood classroom,” *J. Res. Child. Educ.*, vol. 23, no. 4, 2009, doi: 10.1080/02568540909594673.
- [8] M. Sclaraffa and T. Randolph, “‘You Want Me to Talk to Children about What? Responding to the subject of sexuality development in young children,” *YC Young Child.*, vol. 66, 2011.
- [9] J. Vidal, P. A. Borrás, F. B. Ortega, J. Cantalops, X. Ponseti, and P. Palou, “Effects of postural education on daily habits in children,” *Int. J. Sports Med.*, vol. 32, no. 4, 2011, doi: 10.1055/s-0030-1270469.
- [10] S. A. Bahri *et al.*, *Pengantar Penelitian Pendidikan Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis*, vol. 1. 2021.
- [11] M. A. Rahim and W. Suryana, “p ISSN 2745 5866 | e ISSN 2745 7958 Pelatihan proses daur ulang limbah kertas di pondok pesantren rancaherang Bandung Recycling used paper as practical ways to reduce environmental waste,” vol. 3, pp. 102–115, 2023, doi: 10.37373/bemas.v3i2.304.
- [12] B. Thiessen, L. Williamson, and C. M. Buchanan, “‘Be proactive not reactive’: Understanding gaps in student sexual consent education,” *Can. J. Hum. Sex.*, vol. 30, no. 3, 2021, doi: 10.3138/cjhs.2021-0003.
- [13] J. Carter and J. P. Moran, “Teaching Sex: The Shaping of Adolescence in the 20th Century,” *J. Am. Hist.*, vol. 88, no. 1, 2001, doi: 10.2307/2675023.
- [14] N. N. S. Qosyasih, “PANDANGAN ORANG TUA BEKERJA TERHADAP PENDIDIKAN SEKS ANAK USIA DINI (Studi Kualitatif dengan Pendekatan Studi Kasus di Sawangan, Depok),” 2021.
- [15] W. Lestari, “Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks pada Remaja,” *J. Eprints UMS*, p. 25, 2015, [Online]. Available: [http://eprints.ums.ac.id/41910/%5Cnhttp://eprints.ums.ac.id/41910/25/NASKAH\\_PUBLIKASI.pdf](http://eprints.ums.ac.id/41910/%5Cnhttp://eprints.ums.ac.id/41910/25/NASKAH_PUBLIKASI.pdf).